

POLA ASUH ORANG TUA BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN GERAKAN TUTUP MULUT (GTM) PADA BALITA DI POSYANDU KELUARGA TANJUNG SARI SURABAYA

Eny Astuti^{1*}, Martha Lowrani Siagian², Krisna Putri Dwi Wahyu Pashawati³

^{1,2,3}*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan William Booth Jl.Cimanuk No. 20 Surabaya*

***Corresponding Author :** Eny Astuti

Email : enyastutiserang@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Gerakan Tutup Mulut (GTM) merupakan masalah makan yang sering dialami balita dan dapat mengganggu pertumbuhan, perkembangan, serta status gizi. Pola asuh orang tua, terutama dalam praktik pemberian makan, diduga berperan penting terhadap munculnya GTM. Perbedaan temuan pada penelitian sebelumnya menandakan perlunya kajian tambahan. **Metode:** penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh orang tua yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Posyandu Keluarga Tanjungsari Surabaya, dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ)* untuk menilai pola asuh dan *Children Eating Behavior Questionnaire (CEBQ)* untuk mengukur kejadian GTM. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Rank Spearman*. **Hasil:** didapatkan hasil bahwa 91,7% orang tua dengan pola asuh permisif memiliki anak GTM, 68% orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki anak GTM, dan hanya 42,9% orang tua dengan pola asuh demokratis yang mengalami GTM. Analisa data menggunakan uji *Rank Spearman's Rho* didapatkan hasil nilai ($p < 0,002$) dengan nilai Tingkat kebermaknaan ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan pola asuh orang tua kejadian GTM pada balita, serta didapatkan nilai *Correlation Coefficient* sebesar (-0.375) yang berarti terdapat hubungan yang cukup antara pola asuh orang tua dengan kejadian GTM di Posyandu Keluarga Tanjungsari Surabaya. **Kesimpulan:** Penerapan pola asuh yang tepat pada saat pemberian makan sangat berpengaruh dalam mencegah kejadian GTM pada balita, sebab dengan pendekatan yang hangat dan responsif dinilai lebih efektif dalam membentuk kebiasaan makan pada balita.

Kata kunci: balita, gerakan tutup mulut, pola asuh

ABSTRACT

Introduction: Mouth Shut Movement (MSM) is a common feeding problem among toddlers that may interfere with growth, development, and nutritional status. Parenting styles, particularly in feeding practices, are assumed to play an important role in the occurrence of MSM. The differences in findings from previous studies indicate the need for further investigation. **Methods:** This study applied a descriptive analytic design with a cross-sectional approach. The population consisted of all parents with toddlers aged 12-59 months at Tanjungsari Family Health Post Surabaya, using purposive sampling. The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) was employed to assess parenting styles, while the Children Eating Behavior Questionnaire (CEBQ) was used to measure MSM. Data were analyzed using Spearman's Rank correlation test. **Results:** The findings showed that 91.7% of toddlers with permissive parents experienced MSM, 68% with authoritarian parents experienced MSM, and only 42.9% with democratic parents experienced MSM. Statistical analysis revealed a significant relationship between parenting styles and MSM occurrence ($p < 0.002$; $\alpha < 0.05$) with a correlation coefficient of -0.375, indicating a moderate negative correlation. **Discussion:** The study concludes that parenting styles strongly influence the occurrence of MSM in toddlers. A warm and responsive approach, as reflected in the democratic parenting style, is considered more effective in shaping healthy eating behaviors and preventing MSM.

Keywords: mouth closing movement, parenting style, toddlers

PENDAHULUAN

Masa balita dikenal sebagai periode emas, yaitu fase ketika pertumbuhan berlangsung pesat dan kemampuan dalam menyerap stimulasi sangat tinggi. Kebiasaan positif sangat tepat untuk diajarkan pada masa ini. Kebiasaan makan menjadi salah satu hal yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Meskipun pemberian makan pada balita dipandang sebagai hal yang normal, lebih dari 50% responden orang tua melaporkan bahwa anak mereka menunjukkan permasalahan terkait pola makan. Masalah kesulitan makan atau yang dikenal sebagai gerakan tutup mulut (GTM) kerap dialami anak pada tahun pertama kehidupan. Rentang usia 6–9 bulan merupakan fase penting dalam pengenalan makanan padat secara bertahap, sehingga apabila proses pemberian tidak dilakukan dengan tepat, risiko terjadinya GTM akan meningkat. Seperti halnya penulis ketahui, di Posyandu Keluarga (POSGA) Tanjungsari banyak permasalahan perilaku makan pada anak contohnya usil ketika makan, kebiasaan memilih jenis makanan tertentu, menyimpan makanan terlalu lama di mulut, menolak mencoba makanan baru, hingga memuntahkan atau melepeh makanan. 6 dari 10 orang tua yang diwawancarai mengatakan anaknya sulit untuk diajak makan. Sedangkan 4 dari 10 orang tua lebih memilih untuk tidak melarang atau memberi kebebasan anaknya untuk memilih makanan yang disukainya. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap 10 ibu di Posga Tanjungsari didapatkan 7 dari 10 ibu memberikan makan anak-anak mereka dengan menetapkan aturan, misalnya menghabiskan makanan terlebih dahulu sebelum diperbolehkan bermain. 3 ibu membiarkan anak-anaknya untuk bermain terus, sampai anaknya dengan sendirinya meminta makan.

Berdasarkan hasil penelitian di kawasan Eropa, khususnya di New Zealand, diketahui bahwa sekitar 24% responden melaporkan anaknya mengalami kesulitan makan pada usia tiga tahun, dan sebanyak 18% kasus tersebut masih berlanjut hingga anak berusia lima tahun.. Menurut (Simanungkalit, 2019), Prevalensi masalah kesulitan makan menurut klinik perkembangan anak dari *Affiliated Program for Children Development di University George Town* mengatakan terdapat enam bentuk kesulitan makan pada anak, yaitu hanya ingin mengonsumsi makanan cair atau lumat (27,3%), mengalami hambatan dalam mengisap, mengunyah, atau menelan (24,1%), menunjukkan kebiasaan makan yang tidak biasa (23,4%), kurang menyukai variasi makanan (11,1%), mengalami keterlambatan dalam makan mandiri (8,0%), serta tantrum saat waktu makan (6,1%). Judarwanto (2011) melaporkan bahwa di Indonesia, penelitian yang dilakukan di Jakarta menunjukkan angka kejadian kesulitan makan pada anak mencapai 33,6%, dengan 44,5% di antaranya mengalami malnutrisi ringan hingga 79,2% dari subjek tercatat telah mengalami kesulitan makan lebih dari tiga bulan. Sementara itu, di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010 terdapat sekitar 2,4 juta balita, dan 15% di antaranya menghadapi masalah sulit makan. Di wilayah kelurahan Tanjungsari RW II, terdapat 17 RT dan 8 Posga Tanjungsari. Pada bulan desember 2024 diperoleh balita usia 12-59 bulan dibawah garis merah (BGM) 7 orang, bawah garis tengah (BGT) 19 orang, gizi buruk (Gibur) 4 orang, sedangkan balita yang berat badannya tidak naik dalam 1 atau 2 bulan sebanyak 47 orang.

GTM sering dialami balita saat proses MP-ASI. Kondisi tersebut bisa disebabkan karena tumbuh gigi atau

kemampuan mengunyah yang lemah disebabkan oleh pengenalan tekstur makanan yang telat (Darmayanti & Nugraha, 2023). Penelitian multisenter IDAI tahun 2014 menyebutkan bahwa penyebab utama GTM pada anak adalah praktik pemberian makan yang tidak tepat, baik dari segi perilaku makan yang keliru maupun pemberian makanan yang tidak sesuai dengan usianya. Perilaku GTM jika terjadi terus menerus dapat berlanjut hingga usia prasekolah (Beal, Tumilowicz,

Sutrisna, Izwardy, & Neufeld, 2018). GTM pada anak dapat menimbulkan efek negatif yang dirasakan dalam waktu dekat maupun pada periode perkembangan selanjutnya. Efek dalam jangka waktu dekat menyebabkan konstipasi karena rendahnya serat dalam makanan, *anemia*, *trombositopenia* dan *leukopenia*. Dalam jangka panjang GTM dapat menyebabkan pubertas terlambat, pertumbuhan terlambat, *osteoporosis*

sampai dengan *stunting* (Waryana, 2010). Menurut (Wong, 2011), Penanganan GTM dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Upaya farmakologis mencakup pemberian multivitamin serta mikronutrien lainnya, sedangkan upaya nonfarmakologis meliputi penggunaan minuman herbal atau jamu, terapi akupunktur, akupresur, hingga pijat oromotor (pijat tuina). Selain itu, yang paling penting adalah penerapan *Basic Feeding Rules* secara konsisten, dimana ibu harus bisa mengenali *sense of hungry* pada balita.

Hasil yang diperoleh dari beberapa penelitian menunjukkan variasi antara satu studi dengan studi lainnya, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Melihat masih tingginya fenomena kejadian GTM pada anak, sehingga penulis berkeinginan untuk meneliti terkait dengan hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian GTM pada balita di Posga Tanjungsari Surabaya. Hasil penelitian ini dapat menjelaskan hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian GTM dan dapat digunakan sebagai referensi dalam menangani anak yang GTM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh orang tua yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Posyandu Keluarga Tanjungsari Surabaya, dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ)* untuk menilai pola asuh dan *Children Eating Behavior Questionnaire (CEBQ)* untuk mengukur kejadian GTM. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Rank Spearman*.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Tabel 5.1 Distribusi Karakteristik Responden di Posga Tanjungsari, April-Mei 2024

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Distribusi
		N	%
Tingkat Pendidikan	SD	3	4,6
	SMP	16	24,6
	SMA	36	55,4
	PTN	10	15,4
Pekerjaan	IRT	30	46,2
	Karyawan	27	41,5
	Wirausaha	8	12,3

Umur Ibu	20-30 tahun	15	23,1
	31-40 tahun	40	61,5
	41-50 tahun	10	15,4
Pendapatan	<1juta	2	3,1
	1-3juta	47	72,3
	>3juta	16	24,6
Jumlah Anak	1 anak	20	30,8
	2 anak	19	29,2
	>2 anak	26	40
Umur Anak	1-3 tahun	40	61,5
	<5 tahun	25	38,5
Jenis Kelamin	Laki-laki	27	41,5
	Perempuan	38	58,5
Kelahiran Prematur	Ya	0	0
	Tidak	65	100
Makanan Bervariasi	Ya	42	64,6
	Tidak	23	35,4
Aktivitas Saat Makan	Duduk tanpa distraksi	19	29,2
	Nonton TV/Game	24	36,9
	Lari-lari/ Jalan-jalan	15	23,1
	Gendong	7	10,8

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.1 pada karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 36 responden (55,4%). Pada tabel karakteristik pekerjaan didapatkan setengahnya sebagai IRT sebanyak 30 orang (46,2%). Pada tabel karakteristik umur ibu menunjukkan sebagian besar berumur 31-40 tahun (61,5%) sebanyak 40 responden. Pada tabel karakteristik pendapatan, sebagian besar responden berpenghasilan 1-3juta sebanyak 47 responden(72,3%). Pada tabel karakteristik jumlah anak didapatkan hampir setengahnya memiliki anak lebih dari 2 orang sebanyak 26 responden (40%). Pada tabel karakteristik umur anak menunjukkan sebagian besar berusia 1-3tahun sebanyak 40 responden (61,5%). Pada tabel karakteristik jenis kelamin anak menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (55,4%). Pada tabel karakteristik makanan bervariasi, didapatkan sebagian besar (35,4%) anak mendapatkan makanan yang bervariasi. Pada tabel karakteristik aktivitas saat makan menunjukkan hampir setengah (36,9%) anak mempunyai kebiasaan nonton T saat makan. Sedangkan ada tabel karakteristik kelahiran prematur didapatkan seluruh responden (100%) tidak ada yang mempunyai riwayat kelahiran prematur.

Data Khusus

a. Pola Asuh

Tabel 5. 2 Distribusi Pola Asuh di Posga Tanjungsari April-Mei 2025

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Demokratis	28	43,1
Otoriter	25	38,5
Permisif	12	18,5
Total	65	100%

Sumber : data primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas menunjukkan hampir setengah responden mempunyai pola asuh demokratis dan otoriter, demokratis sebanyak 28 orang (43,1%) sedangkan otoriter sebanyak 25 orang (38,5%). Orang tua dengan pola asuh permisif hanya sebagian kecil yaitu 12 orang (18,5%).

b. Kejadian GTM

Tabel 5.3 Distribusi kejadian GTM di Posyandu Keluarga Tanjungsari , April – Mei 2025

Kejadian GTM	Frekuensi	Persentase
GTM	40	61,5
Tidak GTM	25	38,5
Total	65	100%

Sumber: data primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.3 diatas menunjukkan sebagian besar anak mengalami GTM sebanyak 40 orang (61,5%) dan hampir setengahnya tidak mengalami GTM sebanyak 25 responden (38,5%).

c. Tabulasi silang Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian GTM di Posga Tanjungsari

Tabel 5.4 Data Tabulasi silang hubungan pola asuh dengan kejadian GTM di PosgaTanjungsari, April - Mei 2025

Maret 2025						
Pola Asuh	Kejadian GTM				Total	%
	GTM		Tidak GTM			
	F	%	F	%		
Demokratis	12	42,9%	16	57,1%	28	100%
Otoriter	17	68,0%	8	32,0%	25	100%
Permisif	11	91,7%	1	8,3%	12	100%
Total	40	61,5%	25	38,5%	65	100%

Uji Spearman correlation: -0.374 $p < 0.002$ $\alpha: 0.05$

Sumber: data primer, tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 12 responden dengan pola asuh permisif, hampir seluruhnya mengalami GTM sebanyak 11 responden (91,7%). Dari 25 responden dengan pola asuh otoriter sebagian besar mengalami GTM sebanyak 17 responden (68,0%). Sedangkan dari 28 responden dengan pola asuh demokratis hampir setengahnya tidak mengalami GTM sebanyak 16 responden (57,1%). Hasil uji hubungan antara pola asuh dengan kejadian GTM menggunakan *Spearman correlation* menunjukkan nilai koefisien sebesar $-0,375$ dengan signifikansi $p < 0,002$. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang cukup antara pola asuh orang tua dan kejadian GTM di Posga Tanjungsari. Nilai korelasi yang negatif menandakan bahwa kedua variabel memiliki arah hubungan yang berlawanan, yaitu semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua, maka semakin rendah kecenderungan terjadinya GTM pada anak.

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan data yang tertera dalam Tabel 5.2 dapat diamati bahwa hampir setengah responden mempunyai pola asuh demokratis sebanyak 28 orang (43,1%). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Fitriani et al., 2024). Dalam penelitiannya dari 55 responden yang diteliti, sebagian besar dari mereka juga menerapkan pola asuh demokratis dengan presentase sebanyak 54,5% (30 responden). Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dominan digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak. Menurut (Fitriani et al., 2024) pola asuh merujuk pada metode pengasuhan yang diterapkan, dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat menyebabkan orang tua lebih terampil dalam strategi pengasuhan dan lebih terbuka terhadap pendekatan baru dalam mengasuh anak. Menurut opini peneliti, pola asuh orang tua adalah

cerminan nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki dalam mendidik anak. Kehadiran dukungan lingkungan juga sangat penting untuk membantu orang tua menjalankan pola asuh yang penuh kasih, tegas, dan konsisten. Sehingga pola asuh bukan hanya soal disiplin, tetapi juga soal membangun kepercayaan dan hubungan emosional yang erat antara orang tua dan anak.

Pada tabel 5.1, Sebagian besar ibu di Posga Tanjungsari memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 36 responden (55,4%). Hasil yang diperoleh menunjukkan kesesuaian dengan penelitian (Dewi, 2022). Pada penelitian (Dewi, 2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan responden berperan dalam memengaruhi pengetahuan mereka mengenai pola asuh orang tua. Menurut opini peneliti, pengetahuan yang memadai membantu mereka memilih pola asuh yang lebih positif, seperti pola asuh demokratis yang menekankan komunikasi dua arah dan penghargaan terhadap pendapat anak. Sebaliknya, keterbatasan pendidikan dapat menyebabkan orang tua kurang memahami kebutuhan emosional dan kognitif anak, yang berisiko mengakibatkan penerapan pola asuh yang tidak sesuai. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan tentang pengasuhan sebaiknya dilakukan untuk semua orang tua, terlepas dari tingkat pendidikan formal yang dimiliki. Langkah ini dapat membantu menciptakan lingkungan pengasuhan yang sehat bagi perkembangan anak.

Pada tabel 5.1 tentang pekerjaan, hampir setengah responden di Posga Tanjungsari berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 30 responden (46,2%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Fitriani et al., 2024) yang menjelaskan bahwa sebanyak 35 responden (63,6%) berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Menurut pandangan (Fitriani et al., 2024) pekerjaan orang tua tidak berhubungan secara signifikan dengan pola asuh yang diterapkan. Sedangkan menurut opini peneliti pekerjaan memiliki pengaruh besar

terhadap pola asuh yang diterapkan keluarga. Orang tua yang bekerja dengan jam kerja panjang cenderung memiliki waktu terbatas untuk berinteraksi secara emosional dan fisik dengan anak-anaknya. Bahkan bisa menyebabkan pola asuh yang cenderung permisif atau lalai karena kelelahan atau keterbatasan waktu. Oleh karena itu, dukungan lingkungan kerja yang ramah keluarga sangat dibutuhkan.

Pada tabel 5.1 tentang umur ibu sebagian besar responden di Posga Tanjungsari berumur 31-40 tahun sebanyak 40 responden (61,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Magdalena, 2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada umur 31-40 tahun, dimana pada umur tersebut termasuk dalam masa dewasa awal. Menurut opini peneliti, usia 31-40 tahun merupakan fase yang ideal bagi orang tua, khususnya ibu, untuk menerapkan pola asuh yang seimbang dan berkualitas. Pada rentang usia ini, umumnya orang tua telah memiliki kematangan emosional, kestabilan ekonomi, dan pengalaman hidup yang memadai untuk memahami kebutuhan anak secara menyeluruh. Mereka cenderung mampu menggabungkan ketegasan dengan kehangatan, sehingga pola asuh yang diterapkan sering bersifat demokratis dan mendukung perkembangan kemandirian anak.

2. Kejadian GTM

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diamati bahwa sebagian besar anak mengalami GTM sebanyak 40 orang (61,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Shinta, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami GTM sebanyak 31 responden (51,7%). Menurut (Shinta, 2023) penyebab GTM pada balita sangat beragam yaitu dapat terjadi karena penyakit, atau aspek lingkungan terpenting yaitu aspek keluarga. Menurut opini peneliti, GTM pada anak merupakan permasalahan yang kerap dialami oleh orang tua. GTM umumnya muncul sebagai respons terhadap kebosanan makanan, perubahan suasana

hati, atau strategi kontrol diri anak terhadap situasi makan. Oleh karena itu, pencegahan GTM memerlukan kombinasi strategi, seperti variasi menu, penyajian yang menarik, serta komunikasi positif antara orang tua dan anak saat makan. Dengan cara ini, GTM dapat diminimalkan sehingga anak tetap memperoleh asupan gizi yang optimal.

Pada tabel 5.1 tentang umur anak menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 1-3 tahun sebanyak 40 anak (61,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Heppy et al., 2023) didapatkan bahwa sebagian besar anak usia 1-3 tahun mengalami picky eater yaitu sebanyak 23 anak (77%). Menurut Nurmalasari (2020), anak usia prasekolah mulai menunjukkan kemandirian dalam memilih makanan yang dikonsumsi, namun pola tersebut masih belum teratur sehingga memicu munculnya perilaku picky eating. Anak dengan karakteristik picky eating cenderung hanya memilih makanan yang disukai serta menolak jenis makanan tertentu, seperti yang bercita rasa pahit, pedas, asam, daging bertekstur keras, maupun sayuran (Tournier & Forde, 2023). Berdasarkan pandangan peneliti, faktor usia anak memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap munculnya kejadian GTM. Pada anak usia 18-24 bulan, umumnya berada pada fase neophobia, yaitu kecenderungan menolak makanan baru sebagai bagian dari proses perkembangan normal. Memahami karakteristik usia anak menjadi kunci dalam merancang strategi makan yang tepat untuk meminimalkan kejadian GTM.

Pada tabel 5.1 tentang makanan bervariasi didapatkan sebagian besar (35,4%) anak mendapatkan makanan yang bervariasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Heppy, 2023). Hasil studi ini memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara cara orang tua menyajikan makanan dengan perilaku picky eater pada balita, dibuktikan dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000 ($<0,05$). Penyajian makanan dalam hal ini meliputi makanan yang bervariasi, terdiri dari menu seimbang,

bukan makanan cepat saji dan melatih kemandirian anak untuk makan sendiri (Chikmah & Nisa, 2020). Menurut opini peneliti, variasi makanan memang memiliki hubungan erat dengan kejadian GTM. Anak yang terbiasa mendapat makanan dengan rasa, warna, dan tekstur yang bervariasi cenderung lebih terbuka terhadap jenis makanan baru sehingga risiko GTM dapat berkurang. Sebaliknya, pemberian makanan yang monoton dapat membuat anak cepat bosan dan menolak makan, yang pada akhirnya memicu GTM. Pemberian variasi makanan harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan preferensi serta kemampuan mengunyah anak agar tidak menimbulkan penolakan ekstrem. Kreativitas orang tua dalam mengolah dan menyajikan makanan menjadi faktor penting untuk menarik minat makan anak.

Pada tabel 5.1 tentang tingkat pendapatan didapatkan sebagian besar responden berpenghasilan 1-3 juta sebanyak 47 responden (72,3%). Pada penelitian yang dilakukan (Heppy et al., 2023) didapati keluarga dengan penghasilan rendah, yaitu sebanyak 7 responden (23%). Menurut (Dewi, 2022) Tingkat penghasilan orang tua turut memengaruhi, karena orang tua yang memiliki pekerjaan umumnya lebih mampu menyediakan beragam pilihan makanan yang sehat, bergizi, dan baik untuk anak. Hal ini penting mengingat anak dengan sifat *picky eater* cenderung mengalami kesulitan dalam menerima makanan baru serta kurang mudah menyukainya. Menurut opini peneliti, tingkat pendapatan keluarga secara tidak langsung dapat memengaruhi kejadian GTM. Keluarga dengan pendapatan tinggi umumnya memiliki akses lebih besar terhadap bahan makanan yang bervariasi, segar, dan bergizi, sehingga dapat memperkaya pengalaman rasa anak dan menurunkan risiko GTM. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan rendah mungkin terbatas dalam menyediakan pilihan makanan, sehingga anak berpotensi mengalami kejenuhan dan penolakan makan.

Pada Tabel 5.1 tentang jenis kelamin anak menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (55,4%). Penelitian ini sejalan dengan (Ribkha, 2022). Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah, ditunjukkan dengan nilai *Sig. (2-tailed) < 0,05* serta koefisien korelasi sebesar 0,388 yang mengindikasikan tingkat hubungan cukup. Gejala seperti penurunan nafsu makan dan kebiasaan memilih-milih makanan umum terjadi pada anak usia prasekolah, misalnya hanya menyukai jenis makanan tertentu, menolak makanan yang tidak disukai, dan cenderung hanya mau mengonsumsi makanan favoritnya (Wijayanti et al., 2020). Menurut opini peneliti, jenis kelamin anak dapat berhubungan dengan kejadian GTM. Berdasarkan berbagai penelitian, diketahui bahwa anak perempuan cenderung lebih sensitif terhadap rasa dan tekstur makanan, sehingga lebih rentan menolak makanan tertentu dibandingkan anak laki-laki. Sementara itu, anak laki-laki sering kali memiliki nafsu makan yang lebih besar, namun tetap dapat mengalami GTM. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan GTM harus mempertimbangkan perbedaan karakteristik anak tanpa membedakan perlakuan secara berlebihan berdasarkan gender. Dengan begitu, setiap anak dapat memperoleh pengalaman makan yang positif dan seimbang.

Pada tabel 5.1 tentang aktivitas saat makan menunjukkan hampir setengah (36,9%) anak mempunyai kebiasaan nonton TV/*game* saat makan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Putri & Humayrah, 2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku makan balita dan *screen time*, dengan nilai $p \leq 0,05$ serta korelasi positif. Menurut opini peneliti, anak yang dibiasakan makan dengan fokus, tanpa gangguan, cenderung lebih mampu menerima berbagai jenis makanan. Sebaliknya, jika anak makan sambil bermain atau menonton TV,

perhatian terhadap makanan akan berkurang, sehingga proses makan menjadi lambat atau bahkan ditolak. Pembentukan perilaku makan yang baik harus dimulai sejak dini, dengan keterlibatan aktif orang tua dalam menciptakan suasana makan yang menyenangkan. Penerapan rutinitas makan yang konsisten, penyajian menu yang bervariasi, dan interaksi positif saat makan dapat membantu mengurangi risiko GTM.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian GTM Pada Balita

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian GTM pada balita. Uji statistik menggunakan *Spearman Rho* menghasilkan nilai $r = -0,374$ dengan signifikansi $< 0,002$, yang menunjukkan tingkat hubungan cukup serta arah korelasi negatif. Hal ini bermakna bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Posga Tanjungsari, maka semakin rendah pula kecenderungan anak mengalami GTM. Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari total 65 responden, 28 responden dengan pola asuh demokratis, hampir setengahnya memiliki anak yang GTM yaitu sebanyak 12 responden (42,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Widharti, 2021) bahwa di TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar Bali mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis (54,7%) tetapi tetap ditemukan 12,7% anak berperilaku *picky eater*. Menurut (Widharti, 2021) faktor tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua terkait variasi makanan, yang berperan penting dalam membantu anak melalui proses pengenalan makanan untuk menunjang tumbuh kembangnya. Menurut opini peneliti, meskipun didominasi dengan pola asuh demokratis, masih saja ditemukan anak yang mengalami GTM. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku makan anak. Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis

memang cenderung mendukung kebiasaan makan sehat, tetapi jika tidak diimbangi dengan penerapan *feeding rules* yang konsisten, pengendalian distraksi, serta strategi pengenalan makanan yang tepat, anak tetap berisiko mengalami GTM. Dengan demikian, kejadian GTM dipengaruhi oleh kombinasi faktor pola asuh, karakteristik keluarga, kondisi anak, serta lingkungan saat makan.

KESIMPULAN

Pola asuh di Posga Tanjungsari sebagian besar menggunakan pola asuh demokratis. Sebagian besar anak di Posga Tanjungsari mengalami GTM. Ada hubungan cukup antara pola asuh dengan kejadian GTM di Posga Tanjungsari dengan arah korelasi negatif.

SARAN

Bagi Tempat Penelitian

Untuk Posga Tanjungsari disarankan untuk memperkuat program edukasi rutin kepada orang tua mengenai penerapan pola asuh yang mendukung perilaku makan sehat. Edukasi dapat dilakukan melalui kelas *parenting*, simulasi pemberian makan yang menyenangkan sesuai *feeding rules* dan bisa ditambah dengan konsultasi gizi personal untuk mengetahui proporsi makan. Posyandu juga perlu menyediakan media edukasi visual yang mudah dipahami, seperti poster dan video pendek, untuk meningkatkan pemahaman orang tua. Kegiatan monitoring dan evaluasi perkembangan anak secara berkala dapat membantu deteksi dini GTM. Selain itu, kolaborasi dengan kader, bidan, dan tenaga gizi akan mempermudah penerapan intervensi yang konsisten. Langkah ini dapat menurunkan prevalensi GTM sekaligus meningkatkan status gizi balita.

Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi studi berikutnya, khususnya terkait pola asuh orang tua dan kejadian GTM pada balita. Selain itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat

berkontribusi sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan perencanaan keperawatan keluarga, terutama dalam upaya meningkatkan pola asuh yang tepat serta mencegah terjadinya GTM pada balita.

UCAPAN TERIMAKASIH KEPADA :

1. Lina Mahayaty, M.Kep.,Ns.,Sp.Kep.An, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan William Booth Surabaya.
2. Retty Nirmala Santiasari,S.Kep., Ns., M.Kep., selaku Ketua Program Studi Profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan William Booth Surabaya.
3. Bu Erna selaku ketua Posyandu Keluarga Tanjungsari dan seluruh perwakilan kader yang sudah membantu memberikan izin, pengambilan data dan meluangkan waktunya bertemu responden.
4. Seluruh responden Ibu-ibu RW Tanjungsari yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Boucher, N. L. (2016). Feeding style and a child's body mass index. *Journal of Pediatric Health Care*, 30(6), 583–589.
- Chumairoh, N., & H, I. I. S. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Feeding Rules pada Batita Gerakan Tutup Mulut (GTM). *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 2(1), 148–154. <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v2i1.28>
- Darmayanti, P. A. R., & Nugraha, I. S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Penerapan Feeding Rules Terhadap Gangguan Tutup Mulut Pada Anak Usia 6-72 Bulan Di Desa Kubu Karangasem Bali. *Jurnal Pharmactive* /, 2(1), 51–57.
- Dewi, ni putu meilisa erlina kusuma. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang

- Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Banjar II NI. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Fitriani, N., Maulidia, R., & Febriani, R. T. (2024). Hubungan antara Pola Asuh dengan Perilaku Picky Eaters pada Anak Prasekolah (Usia 4-6 Tahun). *Professional Health Journal*, 5(2), 701–710.
<https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ>
- Heppy Rina Mardiana, Ratih Kusuma Wardhani, & Desy Dwi Cahyani. (2023). Kebiasaan Penyajian Makanan Oleh Orang Tua Dengan Kejadian Picky Eater Pada Balita. *Ezra Science Bulletin*, 1(2), 426–430.
<https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v1i2.69>
- Idhayanti.R.I et al. (2022). Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Perilaku Picky Eater Pada Anak Prasekolah. *Midwifery Care Journal*, 3(4), 103–114.
<https://doi.org/10.31983/micajo.v3i4.9159>
- Magdalena, A. (2024). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Picky Eating Pada Anak Prasekolah Di Paud Islam Permatasari Tlogosari Semarang*.
- Nurmalasari, Y., Utami, D., & Perkasa, B. (2020). Picky eating and stunting in children aged 2 to 5 years in central Lampung, Indonesia. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 3(1), 29-34.
<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/nursing/article/view/2539>
- Putri, M., & Humayrah, W. (2024). Tingginya Durasi Screen Time Berhubungan Dengan Pola Konsumsi Dan Perilaku Makan Balita Usia 3-5 Tahun Di Jabodetabek. *Journal of Nutrition College*, 13(2), 139–151.
<https://doi.org/10.14710/jnc.v13i2.41369>
- Shinta Wahyu Elvareta. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pola Makan Ibu, Dan Penerapan Feeding Rules Terhadap Kejadian Gtm (Gerakan Tutup Mulut) Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Posyandu Rowosar. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Waryana. (2010). *Gizi Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Rahima.
- Widharti Ni Nyoman Sri Ary. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kebiasaan memilih milih makanan (*picky eater*) pada anak usia prasekolah di taman kanak – kanak kemala bhayangkari 4 gianyar.